



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/54fxjr91](https://doi.org/10.63822/54fxjr91)

Hal. 2865-2873

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## ***Muqābah* dalam Ilmu Badi': Pengertian dan Bentuk-Bentuknya**

**Siti Fatima Yanlua<sup>1</sup>, Muhammad Harjum<sup>2</sup>, Khaeruddin<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

\*Email : [fatih.yanlua@gmail.com](mailto:fatih.yanlua@gmail.com), [mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id](mailto:mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id),  
[khaerudin.khair@uin-alauddin.ac.id](mailto:khaerudin.khair@uin-alauddin.ac.id)

Diterima: 01-07-2026 | Disetujui: 06-07-2026 | Diterbitkan: 09-07-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the concept and classifications of Muqābah as one of the rhetorical devices in 'ilm al-badī'. The research employs a library research method using a descriptive qualitative approach. The data consist of Qur'anic verses and Arabic poetic texts containing elements of Muqābah, which are analyzed through exegetical and rhetorical approaches to explore its structural patterns and rhetorical functions. The analysis focuses on how Muqābah juxtaposes two or more contrasting meanings in a systematic and sequential arrangement, thereby strengthening semantic emphasis and enhancing the aesthetic quality of expression. The findings reveal that Muqābah is distinct from ṭibāq, as the latter involves only a single pair of contrasting meanings, whereas Muqābah consists of two or more corresponding pairs. Based on the number of paired meanings Muqābah is classified into itsnā bi itsnā, tsalāshah bi tsalāshah, arba 'ah bi arba 'ah, khamsah bi khamsah, and sittah bi sittah. It is also classified according to its rhetorical characteristics into al-naqīdī, al-naẓīrī, and al-khilāfī. The study further demonstrates that muqābah is frequently employed in the Qur'an to present contrasting concepts such as faith and disbelief, good and evil, and guidance and misguidance. Beyond its aesthetic function, Muqābah serves to reinforce meaning, clarify the intended message, and facilitate readers' comprehension of Qur'anic discourse.*

**Keywords:** *Muqābah, 'Ilm al-Badī', Qur'an*



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk Muqābalah dalam kajian ilmu badi', penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini menganalisis ayat-ayat al-Qur'an ataupun syair-syair Arab yang mengandung unsur Muqābalah didalamnya, metode ini digunakan meliputi tafsir dan analisis setoris untuk menggali bagaimana Muqābalah menyandingkan dua makna atau lebih yang saling berlawanan secara berurutan sehingga makna dari suatu khalifah menjadi semakin lebih jelas dan lebih indah. Hasil penelitian mendapatkan bahwa muqabalah berbeda dengan tibaq. Berdasarkan jumlah pasangannya, Muqābalah dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti *itsnā bi itsnā*, *tsalāsah bi tsalāsah*, *arba'ah bi arba'ah*, *khamsah bi khamsah*, dan *sittah bi sittah*. Yang terbentuk dari susunan maknanya dan ada juga yang terbentuk dari susunan sifatnya seperti *al-naqīdī*, *al-naẓīrī*, dan *al-khilāfī*. Dalam al-Qur'an Muqābalah banyak digunakan untuk membandingkan dua keadaan yang berbeda, seperti iman dan kufur, baik dan buruk, serta petunjuk dan kesesatan, tetapi juga membantu pembaca memahami isi dan pesan ayat dengan lebih mudah.

**Kata kunci:** Muqābalah, Ilmu Badi', Al-Qur'an

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yanlua, S. F. ., Harjum, M. ., & Khaeruddin, K. (2026). Muqabalah dalam Ilmu Badi': Pengertian dan Bentuk-Bentuknya. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2865-2873. <https://doi.org/10.63822/54fxjr91>



## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kekayaan struktur dan gaya bahasa yang memungkinkan suatu pesan disampaikan secara jelas, kuat, dan indah. Keindahan tersebut tidak hanya tampak pada susunan kata, tetapi juga pada hubungan makna yang dibangun di dalam sebuah ungkapan. Dalam kajian kebahasaan Arab, aspek keindahan dan ketepatan penyampaian makna dipelajari melalui ilmu balaghah. Ilmu ini memiliki peran penting dalam memahami berbagai bentuk ekspresi, baik dalam Al-Qur'an, hadis, syair, maupun karya sastra Arab. Melalui ilmu balaghah, pembaca dapat menelaah bagaimana suatu makna disusun agar lebih efektif dan memberikan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, kajian balaghah menjadi salah satu bidang penting dalam memahami karakteristik dan keindahan bahasa Arab.

Ilmu balaghah secara umum mencakup tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ānī, ilmu bayān, dan ilmu badī'. Ketiga cabang tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menjelaskan keindahan dan ketepatan suatu ungkapan. Ilmu ma'ānī membahas kesesuaian struktur kalimat dengan situasi dan konteks pembicaraan, sedangkan ilmu bayān membahas berbagai cara pengungkapan makna melalui perumpamaan dan gaya bahasa. Adapun ilmu badī' berfokus pada bentuk-bentuk keindahan bahasa yang dapat memperindah lafaz maupun makna. Salah satu bagian penting dalam ilmu badī' adalah muḥassināt ma'nawiyah, yaitu bentuk keindahan yang berkaitan dengan hubungan antarmakna dalam sebuah ungkapan. Muqābalah merupakan salah satu gaya bahasa yang termasuk dalam kategori tersebut dan banyak ditemukan dalam berbagai teks berbahasa Arab.

Muqābalah merupakan gaya bahasa yang menghadapkan dua atau lebih makna dengan makna lain yang berlawanan secara berurutan dan sistematis. Pola ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyebutkan beberapa makna yang saling berkaitan, kemudian menghadirkan lawan dari makna-makna tersebut dalam urutan yang sesuai. Susunan semacam ini menghasilkan perbandingan yang kuat sehingga hubungan antara dua keadaan menjadi lebih jelas. Menurut al-Hāsyimī (2019), muqābalah adalah penyebutan dua makna atau lebih yang saling berkesesuaian, kemudian diikuti dengan makna-makna yang berlawanan menurut urutan yang sama. Penggunaan muqābalah tidak hanya bertujuan menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Dengan demikian, muqābalah memiliki fungsi estetis sekaligus semantis dalam sebuah ungkapan.

Dalam kajian ilmu badī', muqābalah sering dikaitkan dengan ṭibāq karena keduanya sama-sama melibatkan hubungan pertentangan makna. Meskipun demikian, kedua gaya bahasa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Ṭibāq pada umumnya mempertemukan satu pasangan kata atau makna yang saling berlawanan dalam sebuah ungkapan. Sebaliknya, muqābalah menghadapkan dua pasangan makna atau lebih yang disusun secara teratur dan berurutan. Hula (2020) menjelaskan bahwa muqābalah berkaitan dengan pertentangan antara kelompok makna, sedangkan ṭibāq terbatas pada satu pasangan makna yang berlawanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa muqābalah memiliki struktur yang lebih kompleks dan memerlukan ketelitian dalam proses identifikasinya.

Keberadaan muqābalah dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menghadirkan perbandingan antara dua keadaan yang berbeda. Al-Qur'an menggunakan pola pertentangan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti iman dan kekufuran, kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, serta nikmat dan azab. Perbandingan tersebut menjadikan pesan ayat lebih tegas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain memperkuat makna, susunan muqābalah juga menciptakan keseimbangan struktur yang memperlihatkan keindahan retorik Al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, pertentangan makna disusun secara



berpasangan sehingga hubungan antara perbuatan dan akibatnya dapat dipahami secara lebih jelas. Oleh sebab itu, muqābah memiliki peran penting dalam memperlihatkan hubungan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an.

Muqābah memiliki bentuk yang beragam dan dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah pasangan maupun karakteristik hubungan maknanya. Berdasarkan jumlah pasangan, muqābah dapat berupa itsnā bi itsnā, tsalāsah bi tsalāsah, arba'ah bi arba'ah, khamsah bi khamsah, dan sittah bi sittah. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa muqābah dapat dibangun melalui dua hingga enam pasangan makna yang disusun secara teratur. Selain itu, muqābah juga dibedakan berdasarkan sifat hubungan maknanya menjadi al-naqīdī, al-naẓīrī, dan al-khilāfī. Setiap jenis memiliki karakteristik tersendiri dalam mempertemukan makna yang berlawanan, sepadan, atau memiliki hubungan pertentangan secara tidak langsung. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa kajian muqābah tidak hanya berkaitan dengan antonim, tetapi juga melibatkan analisis terhadap susunan dan hubungan makna secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas muqābah dari berbagai sudut pandang. Aiman dan Siregar (2017) mengkaji penggunaan uslub muqābah dalam Al-Qur'an dan menunjukkan perannya dalam membangun keindahan serta ketegasan makna. Hula (2020) membahas unsur bahasa dan sastra Al-Qur'an, termasuk hubungan pertentangan makna dalam kajian balaghah. Penelitian yang lebih baru juga mengkaji muqābah dari aspek estetika, klasifikasi, dan penggunaannya dalam surah-surah tertentu, sebagaimana dilakukan oleh Malika (2025), Fadhila dan Zakaria (2025), serta Wulandari dkk. (2025). Meskipun demikian, kajian yang secara bersamaan membahas pengertian, perbedaan muqābah dengan ṭibāq, klasifikasi berdasarkan jumlah pasangan, dan pembagian berdasarkan sifatnya masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang menyajikan konsep muqābah secara lebih sistematis dan terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai muqābah penting dilakukan untuk memperkuat pemahaman terhadap salah satu unsur keindahan makna dalam ilmu badi'. Pemahaman yang tepat diperlukan karena muqābah memiliki bentuk yang beragam dan sering kali sulit dibedakan dari gaya bahasa lain, terutama ṭibāq. Selain itu, analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan syair Arab dapat memperlihatkan secara langsung pola penyusunan makna yang menjadi karakteristik muqābah. Kajian ini juga penting untuk menjelaskan fungsi muqābah dalam memperkuat, memperjelas, dan memperindah suatu pesan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian muqābah, membedakannya dari ṭibāq, menguraikan bentuk-bentuknya berdasarkan jumlah pasangan dan sifatnya, serta menjelaskan perannya dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai muqābah sekaligus memperkaya kajian ilmu balaghah, khususnya dalam bidang ilmu badi'.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ikepustakaan ini dipilih karena sumber data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian muqābah dalam ilmu balaghah, baik berupa kitab klasik, jurnal ilmiah maupun ayat-ayat al-Qur'an dan syair arab yang mengandung unsur muqābah,

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat muqābah, serta



kitab-kitab balaghah, seperti *Jawāhir al-Balāghah* karya Ahmad al-Hāsyimī. Adapun sumber data skunder berupa buku, jurnel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang ilmu badi', balaghah, dan muqabalah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengkasifikasikan data yang berkaitan dengan pengertian, bentuk-bentuk, dan fungsi muqabalah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan balaghah dan tafsir. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi ayat atau syair yang mengandung muqabalah, kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk dan jenisnya, selanjutnya menjelaskan makna yang dihasilkan dari penggunaan gaya Bahasa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Muqābah

*Muqābah* adalah salah satu gaya bahasa dalam cabang ilmu *balaghah*, tepatnya dalam 'ilmu *badi'*, yang digunakan untuk menyampaikan dua atau lebih makna yang saling berlawanan dalam satu susunan kalimat. Dalam *muqābah*, biasanya bagian pertama kalimat menyebutkan suatu makna, lalu di bagian berikutnya disandingkan dengan lawan maknanya secara berpasangan dan tertib. Tujuannya adalah untuk menekankan makna dan memperjelas isi pesan. (Malika, 2025)

Berbeda dengan *ṭibāq* yang hanya mempertemukan satu pasang kata yang berlawanan, *muqābah* mempertemukan dua pasang atau lebih secara tersusun. Misalnya: "Orang yang taat masuk surga, orang yang durhaka masuk neraka." Ini termasuk *muqābah*, karena dua pasangan makna kontras disebutkan sekaligus.

Secara bahasa, *muqābah* berasal dari kata kerja قبل-يقبل dengan pola فعلا-يفعل, yang berarti "menerima" atau "mengambil." Kata مقابلة adalah bentuk masdar dari يقابل-يقابل, yang mengikuti pola فاعل-فاعل, dengan makna dasar لاقى, yaitu "menjumpai" atau "berhadapan." Dalam bentuk isim masdar, مقابلة bermakna الملاقاة ("berhadapan") dan المعارضة ("perbandingan"). (Tri Wulandari, 2025)

Secara Bahasa ialah

أن يؤتى بمعنيين متوافقين أو معانٍ متوافقة، ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب. (al-hasyimi, 2019)

*gaya bahasa yang menyebutkan dua atau lebih makna yang saling berkaitan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh makna-makna yang berlawanan dengan urutan yang sama.*

Contoh *muqābah* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab. Misalnya dalam QS. Al-Hadid ayat 23:

لَكَيْلًا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ

*(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*

Dalam ayat ini, kata تأسوا (bersedih) berlawanan dengan تفرحوا (bergembira), dan مَا فَاتَكُمْ (yang luput) berlawanan dengan مَا آتَاكُمْ (yang diberikan). Dua pasang makna ini disusun secara rapi, menunjukkan contoh nyata dari gaya *muqābah*.



Gaya bahasa ini bukan hanya digunakan untuk keindahan, tetapi juga membantu menyampaikan makna secara lebih jelas dan mudah diingat. Karena itulah *muqābah* sering digunakan dalam nasihat, puisi, maupun teks keagamaan yang bertujuan menggugah hati dan pikiran.

Para ulama membedakan antara *muqābah* dengan *al-tibaq*. Apabila ada dua kata yang berantonim dalam satu kalimat maka dia dikategorikan sebagai *iqtibaq*, sedangkan *muqābah* adalah antonim antar kelompok kata yang biasanya terdiri dari dua kata atau lebih secara berurutan. (Hula, 2020)

### Bentuk-Bentuk Muqābah

*muqābah* dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara menurut para ulama balaghah. Salah satu klasifikasi yang umum didasarkan pada jumlah susunan kata yang saling berhadapan, *muqābah* dibagi menjadi beberapa bentuk *muqābah itsna bi itsna*, *tsalatsah bi tsalatsah*, *arba'ah bi arba'ah*, *khamshah bi khamshah*, *sittah bi sittah*. (Taqiq, 1991) Beberapa ulama, seperti Ahmad al-Hisyami dalam *Jawahir al-Balaghah* dan Ahmad Matlub dalam *Funun al-Balaghiyah* membagi *muqābah* berdasarkan jumlah kata. Namun, ada juga ulama seperti Muhammad al-Zarkasyi dan Jalal al-Din al-Suyuti yang membahas lebih lanjut *muqābah* dengan lebih dari enam pasangan kata berlawanan. (Ummul Aiman, 2017)

- a. *itsna bi itsna*, Surah Al-Lail ayat 5–10

وَجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”

Dalam ayat diatas terdapat dua pasang makna yang berlawanan.

Makna	Lawannya
(يُجِلُّ) menghalalkan bagimu	(يُحَرِّمُ) mengharamkan bagimu
(الطَّيِّبَاتِ) hal-hal baik	(الْخَبَائِثِ) hal-hal buruk

- b. *tsalatsah bi tsalatsah* Surah Fatir ayat 19–22

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۖ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ۖ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ

"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Tidak pula sama kegelapan dengan cahaya. Dan tidak pula sama tempat yang teduh dengan panas yang terik."

Dalam ayat terlihat tiga makna yang saling berlawanan:

Makna	Lawannya
الأَعْمَىٰ (buta)	الْبَصِيرُ (melihat)
الظُّلُمَاتُ (kegelapan)	النُّورُ (cahaya),
الظِّلُّ (teduh)	الْحَرُورُ (panas terik).

- c. *arba'ah bi arba'ah*, Surah Al-Lail ayat 5–10

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۖ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ



Adapun orang yang memberikan hartanya, bertakwa, dan membenarkan adanya pahala terbaik, maka Kami akan memudahkannya menuju kemudahan. Adapun orang yang kikir, merasa dirinya cukup, dan mendustakan pahala terbaik, maka Kami akan memudahkannya menuju kesukaran."

Makna	lawanya
أَعْطَى (memberi)	(بَجَلَ) (kikir),
اتَّقَى (bertakwa)	سَتَعْنَى (merasa tidak butuh),
وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (memberikan kebaikan)	كَذَّبَ بِالْحُسْنَى (mendustakan kebaikan)
فَسَتَيْسِرُهُ لِلْيُسْرَى (dimudahkan kejalan kemudahan)	فَسَتَيْسِرُهُ لِلْعُسْرَى (dimudahkan kejalan kesulitan).

d. *khamsah bi khamsah*, dalam syair

يُكْرِمُ الصَّدِيقَ، وَيَرْفَعُ الْحَقَّ، وَيَعْفُو عَنِ الْمُذْنِبِ، وَيَصِلُ الرَّجِمَ، وَيَحْفَظُ الْعَهْدَ،  
وَيُهَيِّئُ الْعَدُوَّ، وَيُبْطِلُ الْبَاطِلَ، وَيُعَاقِبُ الظَّالِمَ، وَيَقْطَعُ الْفَاسِدَ، وَيَنْقُضُ الْعَدْرَ

“*Ya memuliakan sahabat, menegakkan kebenaran, memaafkan orang yang bersalah, menyambung tali silaturahmi, dan menjaga janji. Sebaliknya, ia menghinakan musuh, membatalkan kebatilan, menghukum orang zalim, memutus hubungan dengan orang yang rusak, dan menolak pengkhianatan.*”

Terdapat lima kalimat yang saling berlawanan dalam syair diatas:

Makna	lawannya
يُكْرِمُ الصَّدِيقَ ( memuliakan teman) berlawanan	يُهَيِّئُ الْعَدُوَّ (menghina musuh),
يَرْفَعُ الْحَقَّ ( meninggikan kebenaran)	يُبْطِلُ الْبَاطِلَ (membatalkan kebatilan),
يَعْفُو عَنِ الْمُذْنِبِ ( memaafkan orang berdosa)	يُعَاقِبُ الظَّالِمَ (menghukum yang dzalim),
يَصِلُ الرَّجِمَ ( menyambung silaturahmi)	يَقْطَعُ الْفَاسِدَ (memutus yang rusak)
يَحْفَظُ الْعَهْدَ (menjaga janji)	يَنْقُضُ الْعَدْرَ (menolak peggianatan)

Selain itu, *muqābah* juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya menjadi tiga jenis, yaitu: *naqidhi*, *naziri*, dan *khilafī*. (Tri Wulandari, 2025) Adapun *muqābah khilafī* merupakan *muqābah* yang paling sempurna, sehingga untuk mengetahuinya diperlukan pentakwilan. Sedangkan *muqābah naqidhi* merupakan *muqābah* pada tingkatan kedua, dan *muqābah naziri* pada tingkatan ketiga.

1. *Muqabalah al-naqidhi* adalah *muqābah* yang bentuk kalimatnya terdiri dari padanan kata. Maksudnya terdapat perbandingan yang berbeda antara dua kata, namun termasuk dalam memiliki sifat atau satu kategori yang sama. (Nur Fadhila, 2025) Seperti dalam QS. al-Baqarah 2: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ



“Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah) melainkan ia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi, tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.”

Pada ayat *لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ* (tidak mengantuk dan tidak tidur), terjadi padanan kata antara *سِنَّةٌ* (ngantuk) dan *نَوْمٌ* (tidur). Kedua kata tersebut tidak berlawanan, tetapi sepadan karena ngantuk dan tidur keduanya termasuk ke dalam kategori tidur.

2. *muqabalah al-nadzhiri* adalah *muqābalah* yang bentuk kalimatnya merupakan lawan kata. Dengan kata lain, *muqabalah* jenis ini menghadapkan antara dua kata yang saling berlawanan. Seperti dalam QS. al-Kahfi 18: 18

وَنَحْسِبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri.”

Pada ayat *وَنَحْسِبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ* (dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur), terjadi antonim antara *الْآيْقَاطُ* (bangun) dan *رُقُودٌ* (tidur). Hal ini dikarenakan bangun adalah lawan kata dari tidur.

3. *Muqabalah khilafi* adalah *muqābalah* yang bentuk kata berbeda dengan bentuk awalnya. (Nur Fadhila, 2025), kedua kalimat yang kedudukannya sebagai lawan bagi kalimat pertama bukan dalam bentuk kalimat pertama, akan tetapi datang dalam bentuk lain yang jenisnya hampir sama dengan kalimat kedua. Seperti dalam QS. al-Jin 72: 10

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَرَأَيْدَ بَعْنُ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

“Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka.”

Pada ayat ini Allah menghadapkan antara kata *شُر* (keburukan) dengan *رشدا* (hidayah). Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Lawan dari kata hidayah adalah kesesatan dan lawan dari kebaikan adalah keburukan. Akan tetapi dipasangkan kata keburukan dengan hidayah karena di dalam kata hidayah terhimpun kata kebaikan yang menjadi lawan dari kejahatan. Dengan demikian, dipadankan kata *شُر* dengan kata *رشدا*, hal ini disebabkan kata *رشد* mengandung lawan kata yang masih sejenis dengan kata *شُر*.

### Peran Muqabalah dalam Al-Qur'an

Di antara berbagai ayat yang mengandung keindahan bahasa dalam Al-Qur'an, *muqābalah* merupakan salah satu *muḥassināt ma' nawīyyah* yang memperindah makna ayat. Secara umum, ayat-ayat yang mengandung *muqābalah* menjelaskan tentang balasan bagi orang beriman dan orang kafir, baik berupa nikmat maupun azab. Selain itu, *muqābalah* juga digunakan untuk menggambarkan kekuasaan Allah,



seperti perbandingan antara air tawar dan air asin yang tetap terpisah meskipun berdampingan, serta perbandingan antara sifat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman

Didalam *muqabalah* terdapat perbandingan kalimat atau ungkapan, namun tidak merusak makna dan maksud dari kalimat tersebut. Dimana maknanya indah untuk dihayati dan maknanya mengalir halus sesuai dengan maksud yang diinginkan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an bukanlah sastra melainkan wahyu Allah yang didalamnya terdapat sastra yang tidak tertandingi oleh siapapun. (Ummul Aiman, 2017)

## KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwa *muqābalaḥ* merupakan salah satu bentuk *muḥassināt ma'nawiyah* dalam ilmu *balaghah* yang berfungsi memperindah makna melalui penyusunan dua atau lebih kelompok makna yang saling berlawanan secara berurutan. *Muqābalaḥ* tidak hanya memberikan keindahan bahasa, tetapi juga memperjelas dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *muqābalaḥ* memiliki perbedaan dengan *ṭibāq*. *Ṭibāq* hanya mempertemukan satu pasangan kata yang berlawanan, sedangkan *muqābalaḥ* mempertemukan dua pasangan atau lebih yang disusun secara sistematis. Selain itu, *muqābalaḥ* dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah pasangan makna maupun berdasarkan sifatnya, yaitu *muqābalaḥ al-naqīḍī*, *muqābalaḥ al-naẓīrī*, dan *muqābalaḥ al-khilāfī*, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa gaya bahasa *muqābalaḥ* banyak digunakan untuk membandingkan dua keadaan yang saling bertentangan, seperti iman dan kekufuran, kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, serta nikmat dan azab. Penggunaan *muqābalaḥ* menjadikan makna ayat lebih tegas, mudah dipahami, dan memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Dengan demikian, *muqābalaḥ* memiliki peran penting dalam memperlihatkan keindahan bahasa sekaligus memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul aziz taqiq, *Ilmu Ma'ani, al-Bayan, al-badi'* (baerut:Dar an-Nahdah al-arabiyah) 1991
- Astiah Malika, *Daya Tarik Muqabalah Dalam Balaghah: Antara Estetika Dan Pesan*, Fusha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 3, No 1 2025
- Ibnu Rawandhy N. Hula, *Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman*, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner Vol 5 No 1, 2020
- Nur Fadhila, Muhammad Zakaria, *Muqobalah Dalam Ilmu Balaghah: Klasifikasi Berdasarkan Susunan Kata Dan Sifatnya Dalam Al-Qur'an*
- Tria Wulandari, Mawaddah Mumtazah, Andini Rahmawati, Harun Al-Rasyid, *Seni Muqabalah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk (Studi Ilmu Badi')* Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, Vol 2, No 2, 2025
- Ummul Aiman, Masnaria Dewi Rahmah Siregar, *Uslub Muqabalah dalam Al-Qur'an*, Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 2, No. 1, (2017)
- Ahmad Al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī*, (Britania Raya: Mu'assasah Hindawi) 2019